

PENDAMPINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI PENGENALAN MAKHARIJUL HURUF MENGGUNAKAN METODE SOROGAN

Dewi Anita*¹, Siswanto²

¹Program Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

²Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

E-mail: dewianita2606@gmail.com*

Abstract

The low reading accuracy of Al-Qur'an students (santri), particularly in the mastery of Makharijul Huruf (the correct articulation points of Arabic letters), presents a key challenge for the TPQ (Qur'anic Education Park) Sapu Jagad in Pakis Village, Magelang Regency. The main objective of this community service program (PkM) is to enhance the students' Al-Qur'an reading ability through the optimization of the Sorogan Method integrated with a focused introduction and practice of Makharijul Huruf. This PkM activity utilizes the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, leveraging the traditional Sorogan method as a local asset. Data was collected through initial observation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD) to identify specific needs. The program implementation focused on intensive mentoring, where the Sorogan Method served as the primary platform for real-time correction of problematic letter articulation, supported by a guide book for hijaiyah makharijul huruf pronunciation. The results of this program demonstrate that the application of the Sorogan Method, specifically targeting the introduction of makharijul huruf, significantly improved the students' Al-Qur'an reading skills. Through this integrated method, students were able to read the Qur'an fluently, smoothly, and in accordance with the precise articulation points.

Keywords: Makharijul Huruf; Sorogan Method; Al-Qur'an Reading Ability; Community Service.

Abstrak

Rendahnya akurasi bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam penguasaan makharijul huruf, menjadi tantangan yang dihadapi TPQ Sapu Jagad Desa Pakis, Kabupaten Magelang. Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui optimalisasi Metode Sorogan yang diintegrasikan dengan fokus pengenalan dan praktik Makharijul Huruf. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, dengan memanfaatkan tradisi Sorogan sebagai aset lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion (FGD)* pada tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik. Pelaksanaan program berfokus pada pendampingan intensif, di mana Metode Sorogan digunakan sebagai wadah utama koreksi real-time terhadap artikulasi huruf yang bermasalah, didukung dengan buku panduan pelafalan makharijul huruf hijaiyah. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Sorogan yang terfokus pada pengenalan makharijul huruf secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an santri. Melalui metode ini, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan sesuai dengan makharijul huruf yang tepat.

Kata kunci: Makharijul Huruf; Metode Sorogan; Kemampuan Membaca Al-Qur'an; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran, sehingga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini menjadi hal yang krusial. Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (*tartil*), yang ditopang oleh penguasaan ilmu *tajwid*, adalah modal fundamental untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam (Priana, 2012). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hadir sebagai lembaga pendidikan informal yang berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak-anak. TPQ bertujuan membimbing santri menjadi muslim yang taat dan berkomitmen terhadap Al-Qur'an sebagai rujukan hidup, menjadikannya kunci keberhasilan dalam membentuk generasi Qur'ani di tengah masyarakat (Fathurrahmah, Nurulli, Amin, Moh, & Shinwanudin, 2020).

Salah satu wadah pendidikan tersebut adalah TPQ Sapu Jagad di Desa Pakis, yang telah berdiri sejak tahun 2010 dan menaungi sekitar 40 santri dari berbagai jenjang pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, TPQ ini secara konsisten menerapkan Metode Sorogan. Metode *Sorogan* dikenal sebagai sistem pembelajaran individualistik, di mana santri membaca Al-Qur'an satu per satu di hadapan guru (*ustadz/ustadzah*), memungkinkan guru memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung dan personal (Nurmawati, 2019; Uswatun et al., 2014; Putri, Purwanto, Syarifah, & Muna, 2024). Sorogan. Penerapan metode ini sangat relevan mengingat beragamnya latar belakang kemampuan santri yang membutuhkan perhatian khusus dalam perbaikan bacaan mereka.

Meskipun Metode *Sorogan* telah menjadi ciri khas di TPQ Sapu Jagad, observasi dan wawancara dengan pengajar mengidentifikasi adanya kesenjangan masalah yang perlu ditangani secara spesifik. Ditemukan bahwa kualitas bacaan santri, terutama dalam aspek Makharijul Huruf (ketepatan tempat keluarnya huruf hijaiyah), masih belum optimal. Selama ini, pembelajaran seringkali masih didominasi oleh metode klasikal, yaitu *ustadz* melafalkan lalu ditirukan secara bersama-sama. Pendekatan ini terbukti kurang efektif untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan artikulasi individual pada setiap santri. Akibatnya, potensi Metode *Sorogan* sebagai teknik koreksi personal menjadi belum termanfaatkan sepenuhnya dalam mengatasi masalah mendasar pada penguasaan *makharijul huruf*—sebuah prasyarat utama untuk mencapai bacaan *tartil* dan fasih.

Oleh karena itu, diperlukan adanya program pendampingan intensif yang secara eksplisit memfokuskan materi pada pengenalan dan praktik Makharijul

Huruf, yang kemudian disinergikan secara optimal melalui Metode Sorogan. Pendekatan yang diusulkan ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat tentang artikulasi huruf sekaligus aplikasi praktis melalui koreksi personal yang berkelanjutan. Berangkat dari latar belakang dan analisis masalah tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ Sapu Jagad melalui pengenalan Makharijul Huruf menggunakan Metode Sorogan agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terfokus, dan mampu menghasilkan peningkatan kualitas bacaan yang signifikan.

Adapun program pengabdian ini mengambil posisi untuk memperkaya temuan dari kegiatan pengabdian atau penelitian terdahulu yang telah menegaskan efektivitas Metode *Sorogan* dalam berbagai konteks pembelajaran Al-Qur'an (Wibowo, 2016; Ad-Dahduh, 2004). Berbeda dengan kajian sebelumnya, PkM ini fokus pada integrasi materi *Makharijul Huruf* yang spesifik ke dalam kerangka *Sorogan*. Pendampingan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi TPQ Sapu Jagad untuk memberdayakan santri dalam menguasai fondasi bacaan Al-Qur'an yang benar, sekaligus memberikan model implementasi Metode *Sorogan* yang lebih terfokus dan efektif.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka kerja utama dalam model pengembangan berbasis aset dan potensi yang telah dimiliki oleh mitra (Fitrianto et al., 2019; Putri & Lestari, 2022). Pendekatan ABCD dipilih karena sejalan dengan upaya memberdayakan tradisi Metode Sorogan yang telah lama menjadi kekuatan di TPQ Sapu Jagad, Desa Pakis, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah – lokasi pelaksanaan PkM ini. Kegiatan ini melibatkan pengelola TPQ, serta 40 orang santri. Tujuan dari PkM ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dicapai melalui fokus pada *makharijul huruf* menggunakan metode *Sorogan* yang intensif.

Langkah awal PkM ini mengikuti fase *Discovery* (Menemukan) dan *Dream* (Impian) dalam model ABCD (Maulana, 2019; Maula & Sholeh, 2021). Tahap *Discovery* dilakukan melalui observasi lapangan, serta teknik pengumpulan data utama berupa Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola TPQ. Wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki (Metode *Sorogan* yang personal) dan tantangan spesifik yang dihadapi santri, yakni rendahnya akurasi *makharijul huruf* karena pembelajaran sering dilakukan secara klasikal. Berdasarkan temuan ini, tahap *Dream* difokuskan untuk merancang cita-cita kolektif: terwujudnya santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih melalui penguasaan *makharijul huruf* yang optimal, memanfaatkan kekuatan *Sorogan*.

Selanjutnya, hasil identifikasi diterjemahkan ke dalam fase *Design* (Merancang) dan *Define* (Menentukan) (Falakhunnisa, Aini, & Wafirah, 2021; Pamuji & Rindanah, 2022). Pada tahap *Design*, dirancanglah kurikulum pendampingan yang mengintegrasikan pengenalan *Makharijul Huruf* ke dalam sesi *Sorogan*. Tahap *Define* menentukan program inti yang dijalankan, yang terdiri dari dua sesi utama. Sesi pertama adalah penyampaian materi klasikal singkat mengenai konsep visual dan auditori tentang lima area utama *Makharijul Huruf* (*Al-Jauf, Al-Halq, Al-Lisan, Asy-Syafatain, dan Al-Khaisyum*). Sesi kedua adalah pelaksanaan *Sorogan* intensif, di mana setiap santri membaca secara personal di hadapan pendamping yang bertindak sebagai *musyrif*, memberikan koreksi spesifik dan *talaqqi* (mengulang bacaan yang benar) secara berulang hingga artikulasi huruf yang bermasalah diperbaiki.

Tahap akhir PkM adalah *Destiny* (Lakukan/Evaluasi), yang melibatkan pelaksanaan program secara konsisten selama periode pendampingan dan evaluasi hasilnya (Rinawati, Arifah, & Faizul, 2022). Evaluasi dilakukan secara formatif sepanjang sesi *Sorogan* melalui pencatatan kesalahan yang terkoreksi, serta evaluasi sumatif berupa perbandingan kemampuan membaca santri sebelum (pra-intervensi) dan sesudah (pasca-intervensi) intervensi. Pelibatan penuh partisipasi pengelola dan santri selama proses pendampingan ini menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program dan tercapainya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan di TPQ Sapu Jagad.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Discovey (menemukan kebutuhan yang ada di TPQ Sapu Jagad)

Pendampingan yang dilakukan di desa Pakis tepatnya di TPQ Sapu Jagad dimulai dengan wawancara terlebih dahulu oleh pengasuh TPQ Sapu Jagad dan dengan pihak-pihak desa seperti warga, kepala dusun dan ketua RT. Wawancara tersebut mendapatkan data bahwa TPQ Sapu Jagad ini dikelola oleh satu keluarga. TPQ ini sudah memiliki kemajuan namun masih belum memenuhi kebutuhan TPQ karena metode sorogan yang diterapkan di tempat tersebut belum tertata dengan rapi dan sarana prasarana nya juga belum memadai.

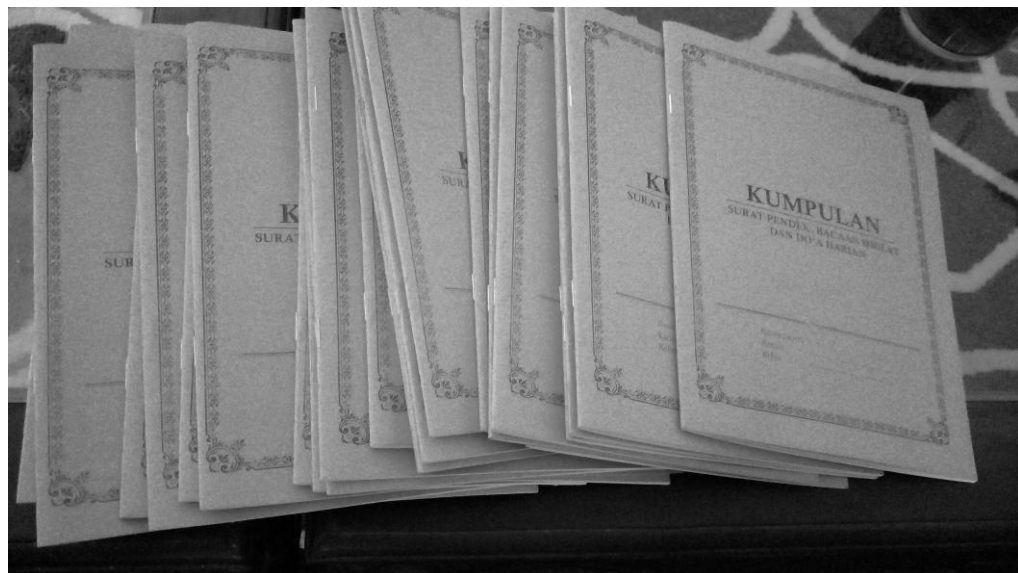


Gambar 1. Wawancara oleh pengasuh TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan wawancara bersama bapak Roqib beliau sebagai pengasuh TPQ Sapu Jagad. Wawancara ini membahas tentang metode sorogan untuk peningkatan membaca Al-Qur'an anak-anak dan membahas bagaimana sistem program yang berjalan untuk kedepan jangka panjang.



Gambar 2. Buku yang dibutuhkan untuk pengajar Al-Qur'an



Gambar 3. Buku kumpulan panduan doa-doa

Gambar tersebut merupakan buku materi ghorib dan tajwid dan buku kumpulan doa-doa, surat pendek dan sholawat yang di buat oleh peneliti, untuk digunakan sebagai panduan mengajar dan peninggalan untuk TPQ Sapu Jagad. Buku tersebut dibuat oleh peneliti karena belum ada buku panduan untuk mengajar di TPQ Sapu Jagad.

Dream (melihat impian pada TPQ Sapu Jagad)

Guna menggali informasi dan mengetahui kekurangan atau masalah yang ada di dalam TPQ Sapu Jagad, peneliti mulai melakukan wawancara dengan bapak Roqib sebagai pengelola dan pengasuh TPQ Sapu Jagad. Disini peneliti mulai

menemukan kendala yang ada di TPQ Sapu Jagad. Dalam TPQ ini bapak Roqib mengajar dan mengelola TPQ sendiri, dari sini beliau merasa kurang waktu dan kurang maksimal untuk mengajar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode sorogan yang di terapkan oleh beliau masih kurang untuk pengetahuan ilmu tajwid dan penerapan makharijul huruf (Roqib, 2021). Hasil dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan metode sorogan yang diterapkan beliau untuk pengajaran Al-Qur'an masih kurang memadai untuk pengetahuan ilmu tajwid dan penerapan makharijul huruf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melihat kekurangan yang ada di TPQ Sapu Jagad pemilik TPQ berharap bisa mendapatkan pengajar tambahan untuk memaksimalkan waktu dalam pengajaran sistem sorogan Al-Qur'an dan mempunyai harapan untuk waktu jangka panjang TPQ Sapu Jagad ini bisa menjadi Madrasah Diniyah yang di bagi perkelas mulai dari anak TK, SD, SMP dan SMA, dan juga yang sudah lulus sekolah untuk tingkat tertinggi mengaji kitab.



Gambar 4. Anak-anak yang mengaji Al-Qur'an di TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan anak-anak yang mengaji Al-Qur'an di TPQ Sapu Jagad, diantaranya merupakan anak kelas 4 SD, 6 SD, kelas 2 SMP dan kelas 3 SMP, dengan bertempat tinggal dekat dengan TPQ. Anak-anak yang mengaji Al-Qur'an sangat berantusias sekali ketika mendapatkan pembelajaran materi tajwid, pelafalan makharijul huruf hijaiyah dan praktik membaca Al-Qur'an dengan menjabarkan hukum tajwid nya. Selain itu anak-anak juga mencatat semua materi yang sudah diberikan oleh pengajar. Setelah penyampaian materi, anak-anak maju satu persatu menerapkan metode sorogan, dengan jalan dan cara mereka masing-masing untuk membaca Al-Qur'an, pengajar menyimak setiap ayat yang mereka lafalkan, jika terdapat kesalahan dalam membaca, pengajar memberikan ketukan tanda bahwa bacaan anak tersebut salah.



Gambar 5. Pembagian buku tulis kepada anak TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan pembagian buku tulis untuk anak-anak TPQ Sapu Jagad sebagai sarana dan prasarana kebutuhan anak-anak untuk menulis materi yang disampaikan oleh pengajar, tujuannya adalah ketika anak lupa dengan materi yang disampaikan, mereka masih mempunyai catatan pada buku tersebut.

Design (merancang metode sorogan pada TPQ Sapu Jagad)

Dalam pendampingan ini penulis menemukan fakta bahwa metode sorogan masih kurang tertata dengan rapi, dimana dalam pendampingan metode sorogan ini merupakan suatu hal yang penting bagi masa depan anak-anak TPQ Sapu Jagad, dikarenakan metode sorogan masih kurang tertata dengan rapi maka dari permasalahan tersebut penulis berusaha memecahkan masalah dengan melalui pengenalan makharijul huruf menggunakan metode sorogan dan buku panduan tajwid. Peneliti menggunakan buku panduan tersebut untuk mempermudah dalam pengajaran Al-Qur'an. Untuk merancang metode sorogan pada TPQ Sapu Jagad diperlukan adanya:

Penerapan Metode Sorogan

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti jalan atau cara. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai (Nurmawati, 2019).

Pengajian dengan metode sorogan pada TPQ Sapu Jagad diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan Al-Qur'an bagi santri yang mengaji dan mendengarkan apa yang diajarkan dan sekaligus mempersiapkan diri

menunggu giliran dipanggil. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan Al-Qur'an di hadapan ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya itu.

Dari pengertian-pengertian tentang metode sorogan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah Cara penyampaian bahan pelajaran dimana ustadz mengajar seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, anak membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula ustadz membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu anak disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan ustadz, sehingga setiap anak menguasainya.

Metode ini dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan anak dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang anak itu sendiri. Dengan demikian, metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Kegiatan ini setiap anak dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu.

Implikasi dari kegiatan belajar ini ustadz harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi anak tertentu ustadz harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan anak. Adapun nilai lebih dari metode sorogan yaitu bahwa ustadz dapat melihat dan mengetahui secara langsung kemampuan individu yakni dalam penguasaan materi, cara membaca atau melafalkan materi dengan baik dari sudut makhrjanya, panjang pendeknya bacaan sesuai ilmu tajwid (Uswatun et al., 2014).

Sekalipun kelihatannya hanya cocok untuk pemula, metode ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk tingkat lanjutan bahkan tingkat tinggi sekalipun. Tentu saja dengan melakukan beberapa inovasi. Untuk tingkat lanjutan yang mulai membaca adalah anak. Ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan kefasihan, ketepatan ucapan, nada dan intonasi bacaan yang sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman anak terhadap apa yang dibacanya. Penerapan metode sorogan di TPQ sapu jagad

ini bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Walaupun ini termasuk metode tradisional, namun metode ini masih sangat efektif digunakan oleh semua usia.

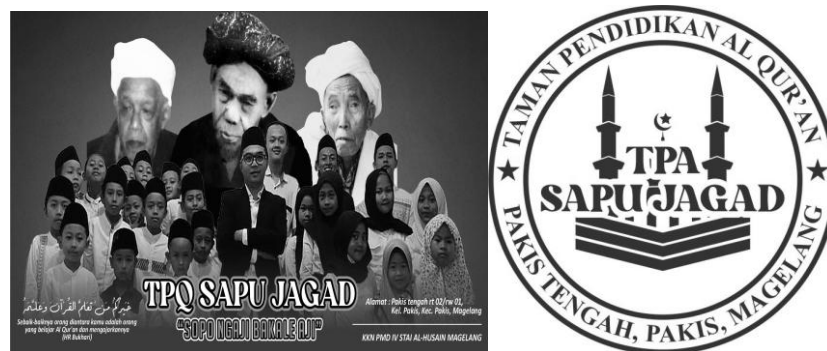
Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari suatu yang diamatinya (Nurmawati, 2019).

Membaca merupakan aktivitas visual dalam menerjemahkan suatu tulisan kedalam sebuah lisan untuk menambah wawasan, yang mana diperlukan bagi seorang individu untuk dapat meningkatkan pemahaman dan potensi diri. Membaca merupakan sebuah keterampilan dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah bacaan (Nurmawati, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Membaca Al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan fasih sesuai dengan kaidah makharijul huruf, tajwid, lancar dan membaca dengan tartil atau melagukannya sehingga dapat memperindah bacaan Al-Qur'an.

Selain peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan, peneliti juga merancang pembuatan banner dan stampel, banner ini di tujukan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada di TPQ Sapu Jagad, untuk menarik peminat anak-anak yang ingin mengaji. Sedangkan stampel yang di buat oleh peneliti juga untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai, stampel tersebut mendapat dukungan penuh, dari pemilik TPQ dan akan dijadikan stampel yang akan di ajukan kepada pihak yang lebih lanjut.



Gambar 6. Banner dan Stampel

Gambar tersebut merupakan banner dan stampel yang dibuat oleh peneliti untuk memenuhi sarana dan prasarana di TPQ Sapu Jagad. Dan sudah mendapatkan ijin serta mendapatkan dukung penuh oleh pengasuh TPQ Sapu Jagad.



Gambar 7. Buku Panduan membaca Al-Qur'an

Gambar tersebut merupakan buku ringkasan sebagai panduan yang di buat oleh peneliti yang akan digunakan sebagai panduan mengajar Al-Qur'an dengan metode sorogan. Dimana isi nya terdapat bacaan tajwid, ghorib, makharijul huruf dan kumpulan doa-doa kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Define (menentukan perubahan melalui program)

Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Pada proses FGD dengan pihak TPQ Sapu Jagad menentukan focus pembahasan dan menghasilkan perubahan, setelah adanya buku panduan materi tajwid, ghorib, doa-doa, sholawat dan cara pelafalan makharijul huruf dalam sistem sorogan, semoga dapat meringankan pengelola dalam mengajar sistem sorogan pada anak-anak yang mengaji Al-Qur'an. Sistem sorogan yang sudah dirancang dengan sedemikian rupa harapannya bisa dijalankan oleh pengajar dan bisa diterima dengan baik oleh anak-anak yang mengaji Al-Qur'an pada TPQ Sapu Jagad. Sistem sorogan yang sudah diterapkan dan sudah di kembangkan melalui pengenalan makharijul huruf dan panduan buku tajwid, doa-doa dan sholawat, apa yang sudah dimulai bisa diteruskan dan dikembangkan jauh lebih baik. Sehingga dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan makharijul huruf menggunakan metode sorogan mengalami kemajuan.



Gambar 8. FGD di TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan forum diskusi antara peneliti dan pengelola TPQ Sapu Jagad bertempat pada warung yang dimiliki oleh bapak Roqib, forum diskusi ini untuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan makharijul huruf menggunakan metode sorogan.

Destiny (pelaksanaan program sorogan TPQ Sapu Jagad)

Berdasarkan masalah yang dihadapi, peneliti merasakan perlu melakukan pendampingan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan makharijul huruf menggunakan metode sorogan. Dalam proses pendidikan di TPQ guru sebagai salah satu faktor penting. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran guru yang senantiasa memberikan pengajaran setiap hari pada santri-santrinya (Ulum, 2018). Peranan guru yang sangat penting ini menjadi potensi sangat besar untuk memajukan pendidikan di TPQ Sapu Jagad. Fokus penyelesaian masalah ini pada proses penerapan metode sorogan di TPQ Sapu Jagad Desa Pakis dengan keinginan pemilik, kondisi lingkungan, dan kemampuan peneliti. Pelaksanaannya dimulai pada pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Adapun proses pelaksanaan kegiatan sorogan digolongkan menjadi 3 kegiatan yang diterapkan pengabdian. Berikut program yang dijalankan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

Awal

Kegiatan awal proses pelaksanaan sorogan perlu adanya penyesuaian dan persiapan anak. Kegiatan awal ini bertujuan sebagai pengkondisian anak, agar anak siap dalam melaksanakan sorogan. Pada kegiatan awal dalam penerapan metode sorogan anak-anak dikumpulkan untuk masuk kedalam kelas dan duduk melingkar. Ustadz masuk ke dalam kelas dan memulai kegiatan awal dengan membaca doa sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca al-fātihah dan doa pembuka dengan dilagukan secara bersama-sama.



Gambar 9. Pertemuan pertama di TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan pertemuan pertama dengan seluruh anak-anak mulai dari anak TK, SD, SMP, SMA, dan yang sudah lulus sekolah di TPQ Sapu Jagad, pertemuan pertama ini untuk pengenalan diri dan cerita berbagi pengalaman yang dimiliki oleh peneliti.

Inti

Proses dalam pelaksanaan metode sorogan yang selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dilaksanakan setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan. Masing-masing anak sudah membawa Al-Qur'an, lalu anak mengantri untuk sorogan. Anak yang sudah siap untuk sorogan maka anak akan sorogan terlebih dahulu. Satu persatu anak sorogan, sedangkan anak yang lain melakukan kegiatan yang lainnya seperti mengantri. Pelaksanaan kegiatan sorogan yaitu anak maju satu persatu. Selain itu anak yang lain mengantri tepat di samping anak yang sedang sorogan. Dimulai dengan bacaan taawuz dan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan anak membaca kitabnya sesuai dengan halaman yang di capainya. Pengajar menunjukkan bacaan yang dibaca anak, biasanya dengan tuding. Selain itu juga menyimak bacaan anak, apabila ada kesalahan maka tidak langsung membenarkan bacaan yang salah namun dengan memberikan kode atau isyarat bahwa anak membacanya kurang tepat. Anak membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dalam sorogan lebih tertib lagi. Setelah anak selesai membaca Al-Qur'an yang dibacanya, kemudian anak mengakhiri bacaannya dengan membaca "shadaqallahul'azhīm". Penambahan materi disampaikan oleh pengajar secara individu di sesuaikan dengan pencapaian anak masing-masing setelah selesai sorogan. Selanjutnya mengisikan keterangan dalam buku kendali anak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam buku kendali anak. Sedangkan alokasi waktu yang diperlukan dalam sorogan setiap anak yaitu rata-rata 5-7 menit. Sedangkan bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus yaitu membutuhkan waktu hingga 10 menit, karena biasanya anak belum mau sorogan, anak masih ingin bermain dengan temannya, sehingga harus merayu anak agar mau sorogan. Saat sorogan pengajar

bertugas membenarkan bacaan yang anak tidak bisa membaca. Berusaha memahami anak dengan bertanya, memberikan kode, mengingatkan agar anak tidak takut saat sorogan. Pengajar juga harus memberikan kode, peringatan, menekankan pada bacaan yang di baca anak. Selain itu juga mengulang kembali pada huruf-huruf yang ditekankan agar anak lebih mudah untuk menghafal huruf tersebut. Pada kegiatan akhir sorogan setelah seluruh anak selesai sorogan, anak duduk di tempat kursi masing-masing atau duduk melingkar di karpet. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan akhir.



Gambar 10. Pengenalan makharijul huruf

Gambar tersebut merupakan pengenalan makharijul huruf dengan anak-anak yang mengaji Al-Qur'an, peneliti memberikan pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan huruf hijaiyah dengan benar.



Gambar 11. Sorogan Al-Qur'an

Gambar tersebut merupakan sistem sorogan yang diterapkan kepada anak-anak Al-Qur'an, peneliti menyimak bacaan dan memberikan kode atau peringatan jika anak dalam membaca Al-Qur'an kurang tepat.

Akhir

Kegiatan akhir ini dilakukan dengan posisi duduk melingkar atau duduk di kursi anak masing-masing. Bacaan doa penutup kegiatan sorogan. Setelah selesai membaca doa penutup tersebut, anak-anak mulai merapikan alat-alat tulisnya secara bersama-sama dan dilanjutkan untuk kegiatan akhir pembelajaran, dan kegiatan penerapan metode sorogan selesai.



Gambar 12. Penutup sholawat bersama

Gambar tersebut merupakan penutup, sebelum berdoa setelah belajar, anak-anak bersholawat bersama untuk membiasakan anak-anak gemar bersholawat. Anak-anak sangat antusias dalam bersholawat bersama membuat peneliti semakin bersemangat dalam mengajar setiap harinya.



Gambar 13. Penutupan Kegiatan Pengabdian

Gambar tersebut merupakan penutupan kegiatan pengabdian, penutupan ini bersama dengan pengasuh TPQ dan anak-anak TPQ Sapu Jagad, sebagai tanda terimakasih peneliti memberikan banner untuk TPQ Sapu Jagad sebagai tinggalan untuk tempat tersebut dan memberikan kenang-kenangan kepada anak-anak TPQ Sapu Jagad dengan semangat mereka yang sangat antusias mengikuti semua kegiatan kegiatan pengabdian yang di lakukan oleh peneliti ditempat tersebut.



Gambar 14. Foto bersama pengasuh TPQ Sapu Jagad

Gambar tersebut merupakan penyerahan kenang-kenangan dari peneliti untuk pemilik TPQ Sapu Jagad berupa figura foto TPQ Sapu Jagad, pen ini bersama dengan pengasuh TPQ dan anak-anak TPQ Sapu Jagad, penyerahan ini sebagai tanda terimakasih peneliti memberikan untuk TPQ Sapu Jagad karena sudah diterima dengan baik ditempat tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di TPQ Sapu Jagad Desa Pakis, dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi Pendampingan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Pengenalan *Makharijul Huruf* Menggunakan Metode Sorogan berhasil mencapai tujuannya. Kesenjangan masalah utama, yaitu kurangnya akurasi *makharijul huruf* santri, berhasil diatasi dengan mengoptimalkan aset yang sudah ada, yaitu tradisi Metode *Sorogan*. Implementasi *Sorogan* yang diperkaya dengan fokus materi *Makharijul Huruf* hijaiyah dan didukung dengan panduan visual dan teoritis, terbukti sangat efektif karena memungkinkan pendidik memberikan koreksi artikulasi secara personal dan *real-time* kepada setiap santri. Secara keseluruhan, kemampuan santri TPQ Sapu Jagad untuk membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan yang signifikan dan baik setelah program pendampingan, menegaskan bahwa sintesis antara metode tradisional yang kuat (*Sorogan*) dan penekanan pada aspek fundamental (*Makharijul Huruf*) adalah kunci keberhasilan.

Untuk keberlanjutan dan optimalisasi hasil PkM ini, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan. Pertama, bagi pengelola TPQ Sapu Jagad dan pengajar, disarankan untuk mempertahankan dan menjadwalkan secara rutin sesi *Sorogan* yang berfokus pada evaluasi *makharijul huruf*, tidak hanya sekadar kelancaran membaca. Buku panduan *Makharijul Huruf* dan *Tajwid* yang telah diperkenalkan hendaknya dijadikan pegangan wajib oleh setiap pengajar untuk memastikan konsistensi dalam penyampaian materi dan koreksi. Kedua, bagi institusi

pendidikan terkait (STAI Al-Husain Magelang), disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat berfokus pada pelatihan lanjutan bagi pengajar TPQ/TPA, khususnya dalam penyusunan instrumen evaluasi yang terstruktur untuk mengukur akurasi *makharijul huruf* santri secara objektif. Ketiga, bagi masyarakat, diharapkan dapat terus mendukung program-program TPQ agar lingkungan pendidikan agama dapat terus berkembang dan menghasilkan generasi Qur'ani yang memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang fasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian artikel ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing PkM yang telah memberikan arahan berharga sejak tahap awal hingga penulisan; Pemerintahan Lokal (Kepala Desa Pakis, Kepala Dusun Pakis, dan Ketua RT setempat) atas izin dan dukungan administratif; serta Lembaga Mitra, yaitu TPQ Sapu Jagad, atas kesediaan, fasilitas, dan kerja sama yang sangat mendukung selama pelaksanaan program pendampingan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh anggota Tim Pengabdian atas dedikasi, motivasi, dan semangat yang telah dicurahkan. Semoga amal baik semua pihak diterima Allah SWT dan kontribusi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan agama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dahduh, S. N. (2004). Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab. *Cendika Sentra Muslim*.
- Falakhunnisa, Aini, Q., & Wafirah, M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Desa Gunungpring. *Khidmatan*, 1(2), 166–174. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i2.23>
- Fathurrahmah, Nurulli, Amin, Moh, & Shinwanudin, M. (2020). Pendampingan Standarisasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Pelatihan Metode Tilawati Berbasis Aset. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.29062/janaka.v2i2.210>
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., Amaliyah, L., Khotimah, H., Qibtiyah, R., Utomo, B., ... Nisa, M. R. (2019). Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok (Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihat Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79–86.
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79. Retrieved from <http://penelitian.staia-sw.ac.id/index.php/KLWJPM/article/view/9>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan

- Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Nurmawati, I. (2019). *Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Hudallah Nologaten Ponorogo*.
- Pamuji, A., & Rindanah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Konseling Virtual Dengan Metode Asset-Based Community Development (ABCD) Di Pondok Pesantren Annida. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2366>
- Priana, R. A. (2012). *Strategi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur'an braille bagi tunanetra muslim di tpa lb yaketunis yogyakarta skripsi*. 2–3.
- Putri, N. F. E., Purwanto, P., Syarifah, L., & Muna, N. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Sorogan Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84564>
- Putri, N. R., & Lestari, A. D. (2022). Learning Assistance As an Effort To Improve Learning Achievement. *Khidmatan*, 2(2), 95–105. <https://doi.org/10.61136/khid.v2i2.46>
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Roqib, M. (2021). *Wawancara Tentang TPQ Sapu Jagad*.
- Ulum, M. M. (2018). Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa. *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7, 141.
- Uswatun, H., Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, & Much Deiniatur. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Pengenalan Makharijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan*. 1–14.
- Wibowo, A. (2016). *Implementasi Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Islamiyah di Pontianak*. 43–55.